

BAB III

ABU DAWUD DAN KITAB SUNANNYA

A. Biografi Imam Abū Dawūd dan Kitab Sunan-nya

Nama lengkap Abū Dawūd ialah Sulaimān bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bishri bin Shaddad bin Amr bin Imron al-Azdi al-Sijistāni, dilahirkan pada tahun 202 H di Sijistan, suatu kota di Bashrah.¹ Imam Abū Dawūd wafat dalam usia 73 tahun di Baṣrah pada hari Jum'at tanggal 16 Syawal 275 H, bertepatan dengan tanggal 21 Februari 889 M.²

Bapak Imam Abū Dawūd bernama al-Asy'ats bin Ishaq, beliau adalah seorang rawi hadis yang meriwayatkan hadis dari Hamad bin Zaid. Demikian juga saudaranya, Muhammad bin al-Asy'ats, termasuk seorang yang menekuni dan menuntut hadis dan ilmunya. Ia juga merupakan teman perjalanan Imam Abū Dawūd dalam menuntut hadis dari para ulama ahli hadis.³

Abū Dawūd terlahir di tengah-tengah keluarga yang religius, orang tuanya tergolong hamba yang patuh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sejak kecil Abū Dawūd telah dikenalkan kepada ilmu keislaman yang sangat kaya. Kedua orang tuanya mendidik dan mengarahkan Abū Dawūd agar menjadi tokoh intelektual Islam yang disegani. Pada usianya yang masih dini, Abū Dawūd

¹Zainul Arifin, *Study Kitab Hadis* (Surabaya: Al-Muna, 2010), 113.

²Hasan Bisri dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1993), 43.

³Agus Sholahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 240.

di bimbing untuk terus membaca Alquran dengan baik, tidak hanya kepada orang tuanya tetapi juga kepada ulama di Negerinya.⁴

Sebagai seorang anak yang rajin menuntut ilmu, Abū Dawūd telah mengawali pendidikannya dengan bahasa Arab, Alquran, dan pengetahuan agama lain. Sampai usia 21 tahun ia bermukim di Baghdad, kemudian ia melakukan perjalanan panjang untuk mempelajari hadis ke berbagai tempat, seperti Hijaz, Syam (Suriah), Mesir, Khurasan, Rayy (Teheran), Harat, Kufah, Tarsus, Basrah dan Baghdad. Dalam perjalanan tersebut ia berjumpa dan berguru kepada para pakar hadis, seperti Ibnu Amr al-Darir, Qa'nabi, Imam Hanbali dan lain-lain⁵

Di samping itu, Abū Dawūd juga diperkenalkan kepada hadis Nabi saw. sehingga ia juga tertarik untuk mengkaji dan mendalaminya. Kesenangannya untuk mempelajari dan mengkaji hadis begitu menggelora. Berbagai ilmu hadis pun dikuasainya dengan baik, ia hafal banyak hadis dan juga rajin mengoleksinya. Hampir semua guru besar hadis di Negerinya ia datangi.

1. Guru dan murid Abū Dawūd

Ulama yang menjadi guru Abū Dawūd banyak jumlahnya, diantara guru-gurunya yang paling terkemuka dalam perjalanannya mencari ilmu adalah:

- 1) Imam al-Bukhari
- 2) Imam Muslim
- 3) Ahmad bin Hambal

⁴Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab hadis* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008),102.

⁵Azyumardi, Azra dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 55-56.

- 4) Uthman bin Abū Syaibah
- 5) Qutaibah bin Saʿīd
- 6) Al-Qanaʿbi
- 7) Abū Amar ad-Darir
- 8) Muslim bin Ibrāhīm
- 9) Abdullah bin Rajāʾ⁶

Murid-murid yang belajar dan meriwayatkan hadis darinya antara lain:

- 1) Abū ʿIsa at-Tirmidhī
- 2) Abū Abdurrahman an-Nasāʾi
- 3) Abū Awanah
- 4) Yaʿqub bin Ishaq al-Asfarani
- 5) Abū Bakar bin Abi Dawūd
- 6) Basyar al-Dawlabi
- 7) Muhammad bin Abd al-Karim al-Razi⁷

2. Pandangan ulama terhadap Abū Dawūd

Pengakuan ulama tentang keahliannya di bidang hadis sangat beralasan untuk menempatkan Abū Dawūd sebagai Imam *muḥaddīth* yang besar dan terpercaya. Kesungguhannya dalam melacak hadis dapat dilihat dari perjalanannya menempuh jarak jauh dari Basrah ke al-Jazair, Khurasan, Sham, Hijaz, Mesir, dan lain-lain.⁸

⁶Zainul Arifin, *Study Kitab Hadis*, ..., 113.

⁷Hasan Bisri dkk, *Ensiklopedi Islam*, ... 44.

⁸Saʿdullah Assaʿidi, *Hadis-Hadis Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 51.

Di antara pendapat-pendapat ulama mengenai Abū Dawūd adalah: Imam Abū Bakar al-Khallaf mengatakan bahwa Abū Dawūd adalah seorang imam yang di kedepankan pada zamannya. Mūsa bin Ḥārūn mengatakan bahwa Abū Dawūd diciptakan di dunia untuk hadis dan akhirat untuk surga dan aku tidak melihat seorang pun yang lebih utama dari pada dirinya. Imam Abū Zakaria Yahya bin Sharof an-Nawāwī menuturkan bahwa ulama sepakat memuji Abū Dawūd dengan mensifatinya dengan ilmu yang banyak, kekuatan hafalan, *wara'*, sholeh, kuat pemahamannya dalam bidang hadis.

Para ulama sepakat menetapkan bahwa beliau seorang *hafiz* yang sempurna, pemilik ilmu yang melimpah, *muḥāddith* yang terpercaya, *wara'*, dan memiliki pemahaman yang tajam, baik bidang ilmu hadis maupun lainnya. Al-Khaṭṭabi berpendapat, bahwa tidak ada susunan kitab ilmu agama yang setara dengan kitab Sunan Abī Dawūd. Para ulama menerimanya dan dia menjadi hakim antara fuqaha yang berlainan *madhhab*.⁹

Melihat berbagai fakta dari pemaparan para ulama diatas, memberikan bukti bahwasanya Abū Dawūd merupakan seorang cendekiawan muslim yang mempunyai wawasan keilmuan yang luas dan dapat di percaya.

3. Sunan Abū Dawūd

Dari segi metodologis, Abū Dawūd telah melakukan penyaringan dari sekitar 500.000 hadis atau sanad. Hasil penyaringan ini menghasilkan 4.800 hadis hukum, artinya hanya diambil kurang dari satu persen jumlah hadis yang

⁹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2009), 262.

dikumpulkan. Dari kenyataan ini memberikan petunjuk bahwa Abū Dawūd sangat teliti dalam menyaring hadis.¹⁰

Abū Dawūd membagi kitab *Sunan* ini dalam beberapa kitab (bab). Setiap kitab berisi sejumlah sub bab. Adapun perinciannya adalah 35 kitab (bab), 1.871 sub bab, dan 4.800 hadis. Tetapi menurut perhitungan Muhammad Muhyiddīn Abdul Ḥamīd, jumlahnya sebanyak 5.274 hadis. Perbedaan perhitungan sangatlah wajar, karena Abū Dawūd sering mencantumkan satu hadis di tempat yang berbeda. Tindakan ini diambilnya untuk menjelaskan kandungan hukum dari hadis tersebut. Di samping itu juga, ia ingin memperbanyak jalur sanad.¹¹

Abū Dawūd membagi kitab Sunannya menjadi beberapa kitab, dan tiap-tiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Ia memulai menulis dengan judul sebagai berikut: 1) kitab *Ṭaharah* (berisi 159 bab), 2) kitab *ṣalat* (251 bab), 3) kitab *al-Zakat* (46 bab), 4) kitab *al-Luqathah* (20 bab), 5) kitab *al-Manasik haji* (96 bab), 6) kitab *al-Nikah* (49 bab), 7) kitab *al-Talaq* (50 bab), 8) kitab *al-Shoum* (81 bab), 9) kitab *al-Jihad* (170 bab), 10) kitab *Ijab al-Adlahi* (25 bab), 11) kitab *Buruan*, 12) kitab *al-Washaya* (17 bab), 13) kitab *al-Faraid* (18 bab), 14) kitab *al-kharaj wa al-Imarat wa al-Fai'* (41 bab), 15) kitab *al-Janaiz* (80 bab), 16) kitab *al-Aiman wa al-Nadhur* (25 bab), 17) kitab *al-Buyu'* (90 bab), 18) kitab *al-Aqliyah* (31 bab), 19) kitab *al-Ilm* (13 bab), 20) kitab *al-Ashribah* (22 bab), 21) kitab *al-At'imah* (54 bab), 22) kitab *al-Thibb/pengobatan* (24 bab), 23) kitab *al-Itq/pemerdekaan budak* (15 bab), 24) *al-Huruf/huruf* (39

¹⁰Sa'dullah Assa'idi, *Hadis-Hadis Sekte ...*, 51.

¹¹Dzulmani, *Mengenal Kitab ...*, 108.

bab), 25) kitab *al-Hamam*/ kamar mandi (2 bab), 26) kitab *al-libas*/busana (45 bab), 27) kitab *al-Tarajal* (21 bab), 28) kitab *al-Khatm* (8 bab), 29) kitab *al-Fitan* (7 bab), 30) kitab *al-Mahdi* (12 bab), 31) kitab *al-Malahim* (18 bab), 32) kitab *ḥudūd* (38 bab), 33) kitab *al-Diyah*, 34) kitab *al-Sunnah* (29 bab), dan 35) kitab *al-Adab* (169 bab).¹²

Menurut Abū Dawūd, dalam kitab Sunan-nya terdapat hadis *shahih* yang serupa dengan *shahih*(hasan) dan ada pula yang hampir mendekati kepada derajat *shahih* itu, dan ada pula yang lebih rendah daripada itu. Abū Dawūd selalu menyebutkan kelemahan hadis yang ia riwayatkan. Sehubungan dengan hal tersebut beliau berkata: “aku menyebutkan hadis yang sahih dan apa yang mendekatinya, dan tidak ada di dalamnya melainkan aku menjelaskannya dengan baik, tidaklah dalam kitab sunnah yang aku karang ada sesuatu yang diterima dari seseorang yang *matruk al-hadis*. Dan jika di dalamnya terdapat hadis mungkar aku jelaskan bahwa itu mungkar dan tidak ada pada bab yang lainnya pembicaraan semisal itu”.¹³

Kitab Sunan karangan Abū Dawūd adalah salah satu dari *kutub as-sittah* yang memberikan sumbangsih keilmuan yang tinggi dan banyak dijadikan rujukan oleh para ulama, baik ulama hadis maupun fiqh di seluruh belahan bumi.

¹²Zainul Arifin, *Study Kitab Hadis*,...,115-116

¹³M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 237

4. Pandangan dan Kritik Terhadap Kitab Sunan Abū Dawūd

Banyak penilaian ulama yang ditujukan kepada Sunan Abū Dawūd, seperti yang dikutip oleh Muhammad Abu Subhah yakni

- a. Al-Hafiz Abū Sulaiman mengatakan, bahwa kitab Sunan Abū Dawūd merupakan kitab yang baik mengenai fiqh dan semua orang menerimanya dengan baik
- b. Imam Abū Hamid al-Ghazali berkata bahwa Sunan Abū Dawūd sudah cukup bagi para mujtahid untuk mengetahui hadis hukum.
- c. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berkata bahwa kitab Sunan Abū Dawūd memiliki kedudukan tinggi dalam dunia Islam, sehingga menjadi rujukan masalah hukum Islam bagi umat Islam, sehingga umat tersebut puas atas keputusan kitab tersebut.
- d. Menurut Muhammad Musthafa Azami bahwa Sunan Abū Dawūd merupakan salah satu dari kitab pokok yang dipegangi oleh para ulama, serta merupakan kitab terlengkap dalam bidang hadis-hadis hukum. Maka cukuplah kitab tersebut dipakai pegangan oleh para mujtahid.¹⁴

Ibnu Salāḥ (w. 642 H/1246 M), Ibnu Mundih, dan Ibnu Abd al-Bar (ketiganya ahli hadis) menilai karya tersebut sebagai bermutu standar untuk berhujjah. Seiring dengan itu, Ibnu Hajar al-Asqalāni, Imam Nawāwī, dan Ibnu Taimiyah mengkritik karya Abū Dawūd tersebut. Kritik tersebut meliputi:

¹⁴*Ibid.*, 116-117.

- a) Tidak adanya penjelasan tentang kualitas suatu hadis dan kualitas sanad-nya, sementara yang lainnya disertai dengan penjelasan.
- b) Adanya hadis *ḍaʿīf* menurut penilaian para ahli, tetapi tanpa penjelasan ke-*ḍaʿīf*-annya oleh Abū Dawūd.
- c) Adanya kemiripan Abū Dawūd dengan Imām Hambali dalam hal mentoleransi hadis yang oleh sementara kalangan dinilai *ḍaʿīf*.¹⁵

Disamping keunggulan yang dimiliki, Sunan Abū Dawūd juga memiliki kelemahan, kelemahan itu terletak pada keunggulannya sendiri, yaitu ketika ia membatasi diri pada hadis-hadis hukum, maka kitab itu menjadi kitab yang tidak lengkap, artinya, sejumlah hadis-hadis selain bidang hukum tidak termasuk dalam kitab ini. Jadi pengakuan ulama terhadapnya sebagai kitab standart bagi mujtahid hanya berlaku dalam bidang hukum dan tidak pada lainnya.

B. Data Hadis Jual Beli Anjing Dan Kucing

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ ح وَثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ بَحْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَيْسَى،
 وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: أَخْبَرَنَا عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ ثَمَنِ الْكَلْبِ وَالسُّتُورِ.¹⁶

Menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsā Al-Rāzy, dan menceritakan kepada kami al-Rabi' bin Nāfi' Abu Taubah dan 'Ali bin Baḥr, Keduanya berkata: menceritakan kepada kami Isa, dan Ibrahim berkata: al-A'mash menceritakan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jābir bin Abdullah

¹⁵Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam ...*, 56.

¹⁶Abū D̄wūd Sulaiman bin al-As'ad, *Sunan Abū Dawūd* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1416 H/1996 M), 485.

berkata: Sesungguhnya Nabi SAW melarang dari hasil penjualan anjing dan kucing.

Sebelum melakukan *takhrīj al-Hadīth* akan ditampilkan terlebih dahulu terkait hadis dengan redaksi mirip yang terbatas pada *kutub al-sittah*. Kemudian untuk mengetahui siapa saja ahli hadis yang memuat hadis ini, dalam mencari dan menelusurinya menggunakan *kutub al-sittah* melalui *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaḍ Al-Hadīth Al-Nabawī* dengan kata kunci *nahā 'an tsaman al-kalb* dan *nahā 'an tsaman al-hirra*.¹⁷

Setelah dilakukan pencarian dan penelusuran dari kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-fādh al-Hadīth al-Nabawī*, maka data yang diperoleh adalah semua ulama *kutub al-sittah* meriwayatkan hadis tentang jual beli anjing dan kucing, akan tetapi yang mempunyai redaksi sama hanya terdapat pada Abū Dawūd, at-Thirmidhī dan Aḥmad bin Ḥanbal. Selain dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-fādh al-Hadīth al-Nabawī* juga dilakukan pencarian dalam hadis digital *al-Hadīth al-Sharīf* dengan kata kunci (البيع الهرة) dan diperoleh beberapa hadis yang mempunyai redaksi dan makna yang sama dari lima Mukhārrij. Diantara para mukhārrij tersebut adalah Imam Muslim, al-Tirmidhī, an-Nasa'i, Aḥmad bin Ḥanbal dan Abū Dawūd.

Berikut redaksi hadis tentang jual beli anjing dan kucing dalam kitab Sunan Abū Dawūd, Shahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, Sunan al-Tirmidhī dan Musnad Aḥmad bin Ḥanbal.

1) Hadis Riwayat Abū Dawūd

¹⁷Arnold Jon Wensick, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzh al-Hadīth Al-Nabawī*, Juz 1 (Leiden: EJ. Brill, 1962), 302.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ ح وَثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ أَبُو تَوْبَةَ وَعَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ فَالَا حَدَّثَنَا عِيسَى، وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: أَخْبَرَنَا عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَالسَّنَّوْرِ.¹⁸

Menceritakan kepada kami Ibrāhīm bin Mūsā Al-Rāzy, dan menceritakan kepada kami al-Rabi' bin Nāfi' Abu Taubah dan 'Ali bin Bahr, Keduanya berkata: menceritakan kepada kami Isa, dan Ibrahim berkata: al-A'mash menceritakan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jābir bin Abdullah berkata: Sesungguhnya Nabi SAW melarang dari hasil penjualan anjing dan kucing.

2) Hadis riwayat Imam Muslim

حدثني سلمة بن شبيب، حدثنا الحسن بن أعين، حدثنا معقل عن أبي الزبير، قال: سألت جابراً عن تَمَنِ الْكَلْبِ وَالسَّنَّوْرِ؟ قَالَ: زَجَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ.¹⁹

Menceritakan kepada saya Salamah bin Shabīb, menceritakan kepada kami al-Ḥasan bin A'yan, menceritakan kepada kami Ma'qil, dari Abu az-Zubair berkata: saya bertanya kepada Jabir tentang hasil penjualan anjing dan kucing? Maka Jābir menjawab: Nabi menolak akan hal itu.”

3) Hadis riwayat Imam an-Nasa'i

أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَحْسَنِ قَالَ أَنْبَأَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَالسَّنَّوْرِ إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ هَذَا مُنْكَرٌ²⁰

Menceritakan kepada saya Ibrāhīm bin al-Ḥasan, mengabarkan kepada kami Ḥajjāj bin Muhammad dari Ḥammād bin Salamah dari Abi az-Zubair dari Jābir bin Abdullah sesungguhnya Rasulullah saw melarang dari hasil penjualan anjing dan kucing kecuali anjing pemburu.

¹⁸Abū Dawūd Sulaiman bin al-As'ad, *Sunan Abū Dawūd* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1416 H/1996 M), 485.

¹⁹Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, TT), 34.

²⁰Jalaluddin As-Suyuti, *Sunan an-Nasa'i* Juz 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, TT), 158.

4) Hadis riwayat al-Tirmidhī

حدثنا علي بن حجر، وعلي بن خشرم قالا: حدثنا عيسى بن يونس عن الاعمش، عن ابو سفيان، عن جابر قال: (نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَالسَّنَّوْرِ)²¹

Menceritakan kepada kami ‘Ali bin Ḥujr dan Ali bin Khashram, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Isa bin Yūnus dari al-A'mash, dari Abū Sufyan, dari Jābir, ia berkata, “Rasulullah SAW melarang hasil penjualan anjing dan kucing.”

5) Hadis riwayat Imam Ahmad

حَدَّثَنَا اسحاق بن عيسى ثنا ابنُ هُبَيْرَةَ عن أَبِي الزُّبَيْرِ عن جَابِرٍ وَعَنْ خَيْرِ بْنِ نَعِيمٍ عن عطاء عن جابر أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ تَمَنِ الْكَلْبِ وَنَهَى عَنْ تَمَنِ السَّنَّوْرِ.²²

Menceritakan kepada kami Ishāq bin ‘Isa, menceritakan kepada kami Ibnu Lahī’ah, dari Abu az-Zubair, dari Jabir. Dan dari Khair bin Nu’aim dari ‘Atha dari Jabir, sesungguhnya Nabi saw melarang hasil dari penjualan anjing dan hasil dari penjualan kucing.

C. Kritik Sanad

Berikut ini penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya dalam hadis Abū Dawūd:

1. Abū Dawūd

Nama lengkap Abū Dawūd ialah Sulaimān bin al-Ash’ath bin Ishāq bin Bishri bin Shaddad bin Amr bin Imron al-Azdi al-Sijistāni, ia dilahirkan pada tahun 202 dan wafat pada tahun 275 Hijriah. Guru-gurunya diantaranya adalah Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Ahmad bin Hanbal, Uthman bin Abū Syaibah, Qutaibah bin Sa’id, **Ibrāhīm bin Musa ar-Rāzi**, Al-Qana’bi, **Al-**

²¹Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh, *Sunan al-Tirmidhī*, juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, TT), 40.

²²Muhammad Abdussalam Abdus Tsafiy, *Musnad Ahmad bin Ḥambal*, Juz 3 (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 1993 M/1413 H), 416.

Rabī' bin Nāfi' Abū Tawbah, 'Ali bin Baḥr, Abū Amar ad-Darir, Muslim bin Ibrāhīm, Abdullah bin Rajā'.²³

Sedangkan Murid-murid yang belajar dan meriwayatkan hadis darinya antara lain: Abū 'Isa at-Tirmidhī, Abū Abdurrahman an-Nasā'I, Abū Awanah, Ya'qub bin Ishaq al-Asfarani, Abū Bakar bin Abi Dawūd, Basyar al-Dawlabi, Muhammad bin Abd al-Karim al-Razi. Lambang periwayatannya حدثنا .

Penilaian para kritikus terhadap Abū Dawūd:²⁴

- Imam Abū Bakar al-Khallal: Imam yang di kedepankan pada zamannya.
- Abū Ḥatim bin Ḥibbān: salah satu imam dunia, ahli ilmu, fikih dan seorang yang wara'.
- Musa bin Harun: Abū Dawūd diciptakan di dunia untuk hadis dan akhirat untuk surga.
- Allān bin Abd as-Ṣamad: saya mendengar Abū Dawūd dan tidak ada keraguan atasnya.
- Imam Abū Zakaria Yahya bin Sharof an-Nawāwi menuturkan bahwa ulama sepakat memuji Abū Dawūd dengan mensifatinya dengan ilmu yang banyak, kekuatan hafalan, wara', sholeh, kuat pemahamannya dalam bidang hadis.

Para kritikus hanya menyebutkan tentang *ta'dīl* terhadap Abū Dawūd dengan pujian yang bagus tanpa ada penyebutan tentang *jarh*, selain itu

²³Zainul Arifin, *Study Kitab Hadis,...*, 113

²⁴Jamāluddin Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamāl fi Asmā'i al-Rijāl*, juz 11 (Baghdad: Muassas ar-Risalah, 1983 M/1403 H), 363-365.

pujian-pujian yang di ungkapkan juga merupakan pujian yang tinggi. Maka dari itu periwayatan dari Abū Dawūd dapat diterima.

2. Ibrāhīm bin Musa ar-Rāzi

Nama lengkapnya Ibrāhīm bin Musa bin Yazīd bin Zādhān al-Tamīmi. ia bertempat tinggal di al-Ray dan wafat pada tahun 220 Hijriah. Gurugurunya diantaranya Muhammad bin Ḥarb, Muhammad bin Anas, Ḥātim bin Ismāʿīl, Abdu al-Rozzāq bin Hammām, **ʿIsa bin Yūnus bin Abī Ishāq**. Sedangkan murid-muridnya diantaranya adalah Imam Bukhori, Imam Muslim, **Abū Dawūd**, Harūn bin Ḥayyān, Abū Ismāʿīl Muhammad bin Ismāil.²⁵

Lambang periwayatannya adalah حدثنا.

Pendapat para kritikus terhadapnya:²⁶

an-Nasāʿi : ثقة (*thiqqah*)

Abū Ḥātim al-Rāzi : الثقات (*at-thiqāh*)

Al-Ḥālāli : ثقة امام (Imam yang *thiqqah*)

Para kritikus hanya mengungkapkan *taʿdīl* terhadap Ibrāhīm bin Musa ar-Rāzi dengan pujian *thiqqah* yang merupakan pujian yang tinggi. Semua itu berarti *sanad* antara Ibrāhīm bin Musa ar-Rāzi dengan ʿIsa bin Yūnus bisa diterima.

²⁵*Ibid.*, 439.

²⁶*Ibid.*, 440.

3. Al-Rabī' bin Nāfi' Abū Tawbah

Nama aslinya adalah Al-Rabī' bin Nāfi' Abū Tawbah, ia tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 241 Hijriah. Guru-gurunya diantaranya adalah Ismā'īl bin 'Ayyāsh bin Sa'īm, Sulaiman bin Ḥayyān, 'Abd al-'Aziz bin Abd al-Malik, **'Isa bin Yūnus bin Abī Ishāq**, Muhammad bin Muhajir. Diantara muridnya adalah **Abū Dawūd**.²⁷ lambang periwayatan yang digunakan ثنا.

Pendapat para krikitikus terhadapnya:²⁸

Abū Ḥatim al-Rāzi	: ثقة
Ahmad bin Hambal	: لم يكن به بأس
Ibnu Hibban	: ذكره في الثقات
Ya'qub bin Syabīb	: ثقة صدوق

Para kritikus hanya menyebutkan tentang *ta'dīl* terhadap Al-Rabī' bin Nāfi' yakni kebanyakan dengan penyebutan *thiqqah*, maka dari itu *sanad* antara Al-Rabī' bin Nāfi' dari gurunya yakni 'Isa bin Yūnus bisa diterima.

4. 'Ali bin Baḥr

Nama aslinya adalah 'Ali bin Baḥr bin Barrī al-Qaṭṭān ia tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 234 Hijriah. Guru-gurunya diantaranya adalah **'Isa bin Yūnus bin Abī Ishāq**, Hisyam bin Yusuf, al-Walīd bin Musim, Ḥatim bin Ismā'īl, Mu'tamir bin Sulaiman, Suwaid bin 'Abd al-'Azīz, Muhammad

²⁷Jamāluddin Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahdhib al-Kamāl fi Asmā'i al-Rijāl*, juz 6....., 150-151.

²⁸*Ibid.*, 152.

bin Ismā'īl, Muhammad bin Ismā'īl bin Abī Fudaik. Murid-muridnya diantaranya **Abū Dawūd**, Ahmad bin Hambal, Ahmad bin Abi Ḥaythamah, Ja'far bin Ḥasim, Abū Ḥatim al-Rāzi.²⁹ Lambang periwayatan yang digunakan ثنا

Jarh wa Ta'dīl:³⁰

Ahmad bin Hambal : لا بأس به

Yahya bin Ma'in : ثقة

Abū Ḥatim al-Rāzi : ثقة

al-Dāruqūṭniy : ثقة

Ibnu Ḥibbān : وثقه

al-'Ajali : ثقة

Mayoritas dari para kritikus di atas menyebutkan tentang *ta'dīl* dari 'Ali bin Baḥr dengan menyebutkan kata *thiqqah*, tanpa ada yang men-*jarh* penyebutan tersebut merupakan penilaian yang paling tinggi menurut beberapa kritikus, maka dari itu *sanad* dari 'Ali bin Baḥr dapat di terima.

5. 'Isa

Nama aslinya adalah 'Isa bin Yūnus bin Abi Ishaq as-Sabi'iy, ia tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 187 Hijriah. Guru-gurunya diantaranya

²⁹Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā'i al-Rijāl*, juz 13....., 201-202.

³⁰*Ibid.*, 203.

adalah **Sulayman bin Mihran**, Ja'far bin Maymun, 'Uthman bin Ḥakim al-Anṣārī, Ma'mar bin Rāshid, Hishām bin Ḥasan. Adapun murid-murid yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Ibrāhīm bin Musa ar-Rāzi**, al-Walid bin Muslim, Abdullah bin Ja'far, al-Raqiy, **Ali bin Bahr**, Hisham bin 'Ammār, **Al-Robī' bin Nāfi' Abū Tawbah**.³¹ Lambang periwayatannya ثنا, pendapat para kritikus terhadapnya adalah³²

Ahmad bin Hambal : ثقة

Muhammad bin Sa'ad : ثقة ثبت

an-Nasa'i : ثقة

Abu Hatim ar-Rāzi : ثقة

Ibnu Kharrāsh : ثقة

Para kritikus hanya menyebutkan tentang *ta'dīl* terhadap 'Isa bin Yūnus yakni kebanyakan dengan penyebutan *thiqqah*, maka dari itu sanad antara 'Isa bin Yūnus dari gurunya yakni al-A'mash bisa diterima.

6. al-A'mash

Nama aslinya adalah Sulayman bin Mihran, dia bertempat tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 147 Hijriah. Guru-gurunya adalah Ibrahim bin Yazid bin Qays, **Ṭalḥah bin Nafi'**, Ibrohim at-Taimiy, Abd al-'Azīz bin Rufai', Yaḥya bin 'Umairah, Malik bin al-Harith. Sedangkan murid-muridnya

³¹Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā'i al-Rijāl*, juz 14....., 591-594.

³²*Ibid.*, 595-596.

adalah Ma'mar bin Rāshīd, Muhammad bin Khozam, Muhammad bin Anas, 'Amr bin Abd ar-Rahman bin Qays, **'Isa bin Yūnus bin Abi Ishaq as-Sabi'iy.**³³ Lambang periwayatannya menggunakan عن. Pendapat para kritikus hadis terhadapnya:³⁴

an-Nasa'i : ثقة ثبت

Ishaq bin Manṣur : ثقة

Yahya bin Mu'ayyan : ثقة

Abu Ḥatim ar-Rāzi : ثقة

Mayoritas dari para kritikus di atas menyebutkan tentang *ta'dīl* dari al-A'mash dengan menyebutkan kata *thiqqah*, tanpa ada yang men-*jarh*, penyebutan tersebut merupakan penilaian yang paling tinggi menurut beberapa kritikus, maka dari itu *sanad* dari al-A'mash dapat di terima.

7. Abu Ṣafyan

Nama Aslinya adalah Ṭalḥah bin Nāfi' al-Qurashiy, Tinggal di Marwa. Guru-gurunya diantaranya adalah **Jābir bin 'Abdullah bin 'Amr**, Anas bin Mālik, 'Abdullah bin al-Zubair, 'Abdullah bin Umar bin al-Khottob, 'Abdullah bin 'Abbās. Diantara murid-muridnya yakni **Sulayman bin Mihran**, al-Muthanna bin Sa'īd, al-Walid bin Muslim bin Shihab, Khalid bin

³³Jamāluddin Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamāl fi Asmā'i al-Rijāl*, juz 8...., 106-110.

³⁴*Ibid.*, 111-114.

‘Urfuṭah, Muhammad bin Ishāq, Abu al-‘Alā al-Qaṣṣāb.³⁵ Lambang periwayatannya adalah عن. Pendapat para kritikus terhadapnya:³⁶

Ahmad bin Ḥambal : ليس به بأس

an-Nasa’i : ليس به بأس

Ibnu Ḥibbān : الثقات

‘Abd ar-Rahmān bin Abi Ḥatim : ثقة

Yaḥya bin Ma’in : لا شيء

al-‘Ajaī : ليس بالقوي

al-Dhahabī : ثقة

Melihat dari penilaian *jarh wa ta’dil* di atas, ditemukan bahwasanya terdapat pertentangan antara kritikus yang memuji dan yang mencela, akan tetapi selain yang men-*jarh* hanya dua orang kritikus, alasan yang di sebutkan terkait celaan di nilai kurang jelas, maka dari itu dimenangkan kritikan yang memuji. Jadi *sanad* Abu Ṣafyan dapat di terima.

8. Jābir bin ‘Abdullah

Nama aslinya adalah Jābir bin ‘Abdullah bin ‘Amr bin Ḥarām bin Tha’labah bin Ka’b bin Ghonm. Dia adalah sahabat Rasul, tinggal di Madinah dan wafat di Madinah pula pada tahun 78 Hijriah. Di antara guru-gurunya

³⁵Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl*, juz 9....., 266-267.

³⁶*Ibid.*, 268.

adalah ‘Umar bin al-Khoṭob bin Nufail, **Nabi Muhammad**, Kholid bin Walid, Ali bin Abi Tholib, ‘Ammar bin Yasar, Hāni’ bin Nayyar bin ‘Amr. Murid-muridnya diantaranya adalah Wahab bin Munabbih bin Kamil, Muhammad bin Muslim bin al-Zuhriy, **Ṭalḥah bin Nāfi’**, ‘Abdullah bin Yazīd, Isma’īl bin Bāshir, Zaid bin Aslam, Ṭowus bin Kaysan.³⁷ Ulama sepakat menyatakan bahwa Jabir adalah sahabat Nabi. Lambang periwayatannya adalah **أَنَّ**.

Jarḥ Wa Ta’dīl:³⁸

Ahmad bin Hambal : ثقة

Muhammad bin Sa’ad : ثقة ثبت

an-Nasa’i : ثقة

Abū Ḥatim al-Rāzi : ثقة

Ibnu Kharash : ثقة

Para kritikus hanya menyebutkan tentang *ta’dīl* terhadap Jābir bin ‘Abdullah yakni kebanyakan dengan penyebutan *thiqqah*, maka dari itu sanad antara Jābir bin ‘Abdullah dari gurunya yakni Nabi Muhammad saw. bisa diterima.

³⁷Jamāluddīn Abī al-Ḥajjāj Yusūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi Asmā’i al-Rijāl*, juz 3....., 291-296.

³⁸*Ibid.*, 297-299.

D. I'tibar dan Skema Sanad Hadis

Setelah dilakukan kegiatan *takhrīj* sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *i'tibār*.

Kata *i'tibār* merupakan masdar dari kata *i'tabara*, yang menurut bahasa artinya peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis.³⁹ Menurut istilah ilmu hadis, *i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanad-nya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud.⁴⁰

Dengan dilakukannya *i'tibar*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi kegunaan *i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *mutābi*⁴¹ dan *shāhid*⁴².

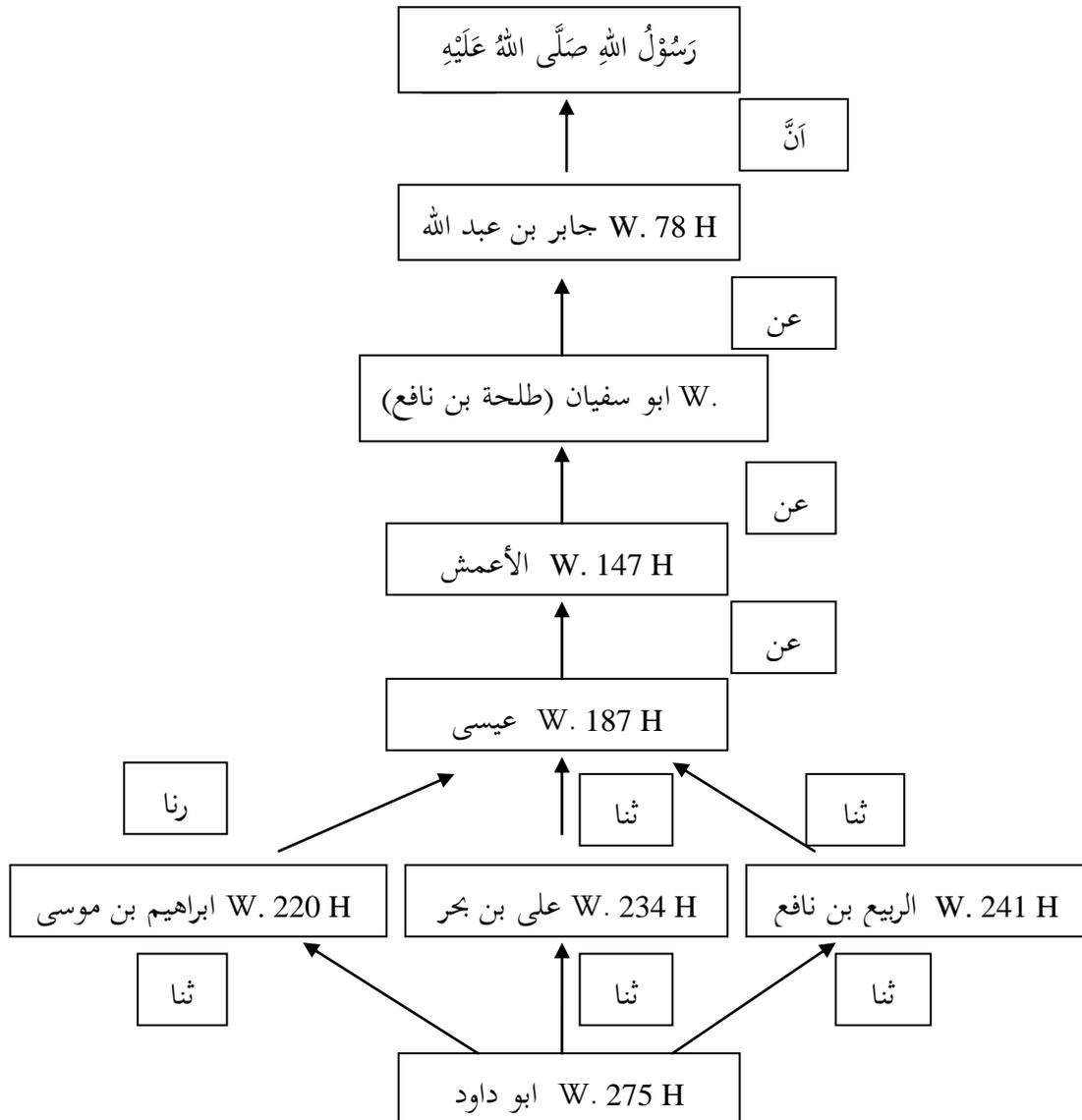
³⁹M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51.

⁴⁰*Ibid*, 51.

⁴¹*Mutābi*' (biasa juga disebut *tābi*' dengan jamak *tawābi*') ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi saw. *Ibid*, 52.

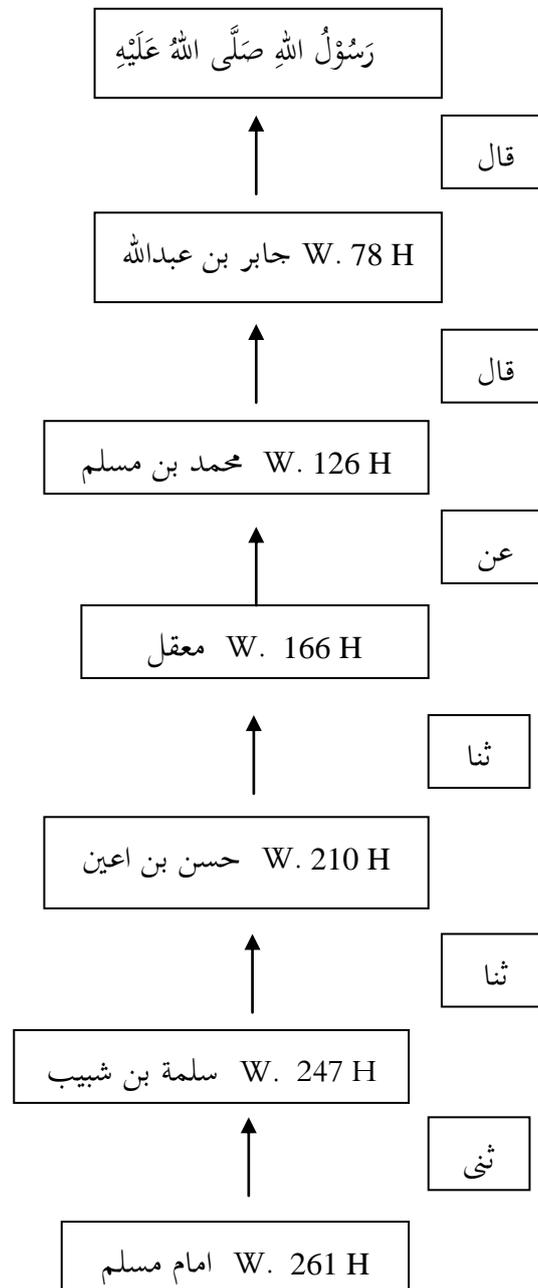
⁴²*Shāhid* (dalam istilah ilmu hadis biasa diberi kata jamak dengan *shawāhid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi saw. *Ibid*.

Skema Sanad Imam Abū Dawūd



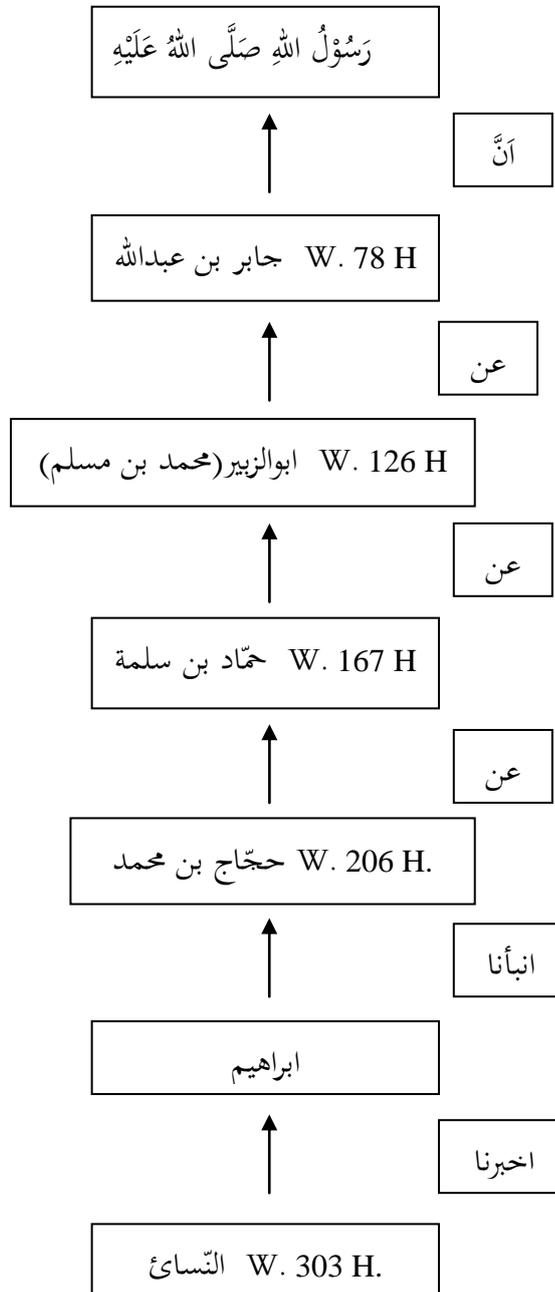
Dari skema sanad di atas dapat diketahui bahwa Jabir adalah adalah periwayat pertama tunggal (generasi sahabat), sehingga tidak terdapat *shāhid*. Sedangkan pada posisi periwayat kelima terdapat *mutābi*' dari Ibrahim bin Musa yakni 'Ali bin Baḥr dan Rabi' bin Nāfi'.

Skema Sanad Imam Muslim



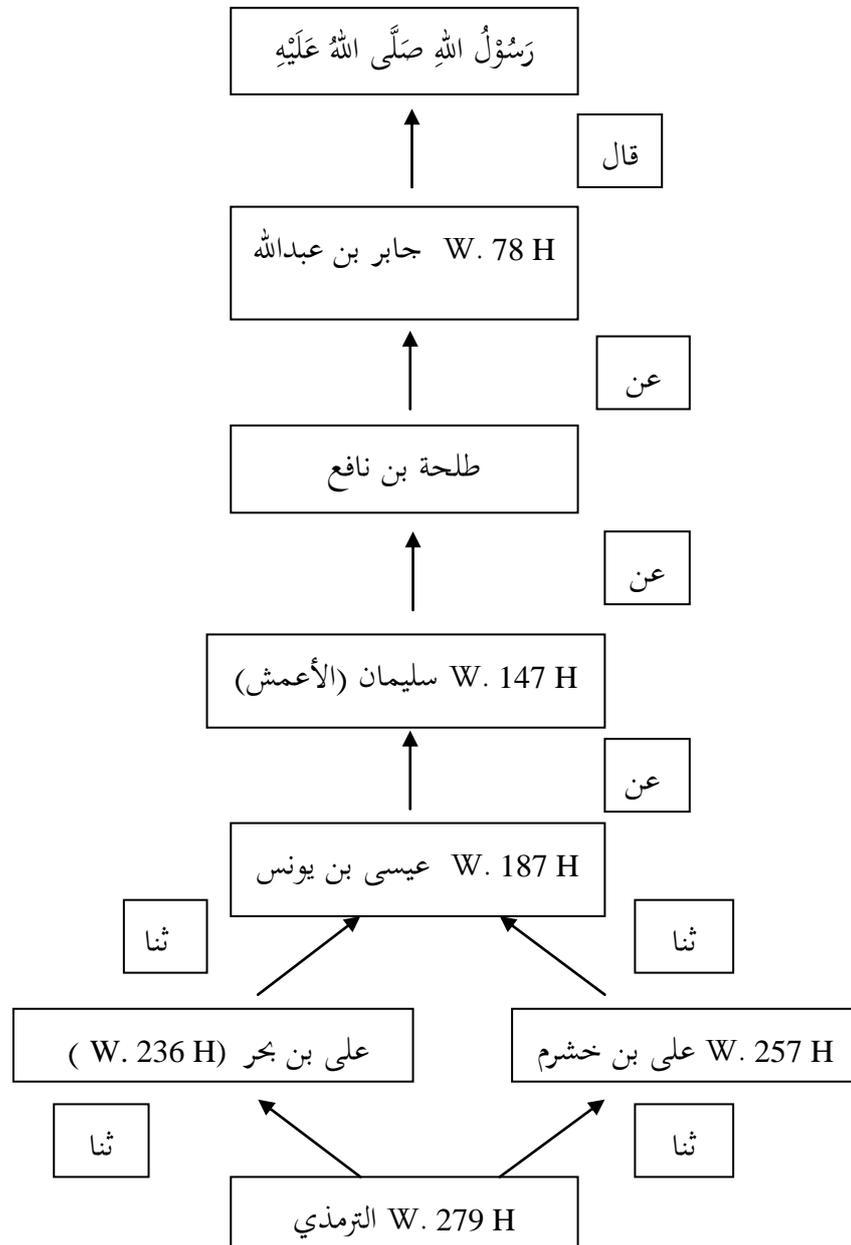
Berbeda dengan skema sanad dari jalur Abū Dawūd, skema sanad dari Imam Muslim ini tidak terdapat *mutābi'* maupun *shāhid*.

Skema Sanad Imam an-Nasa'i



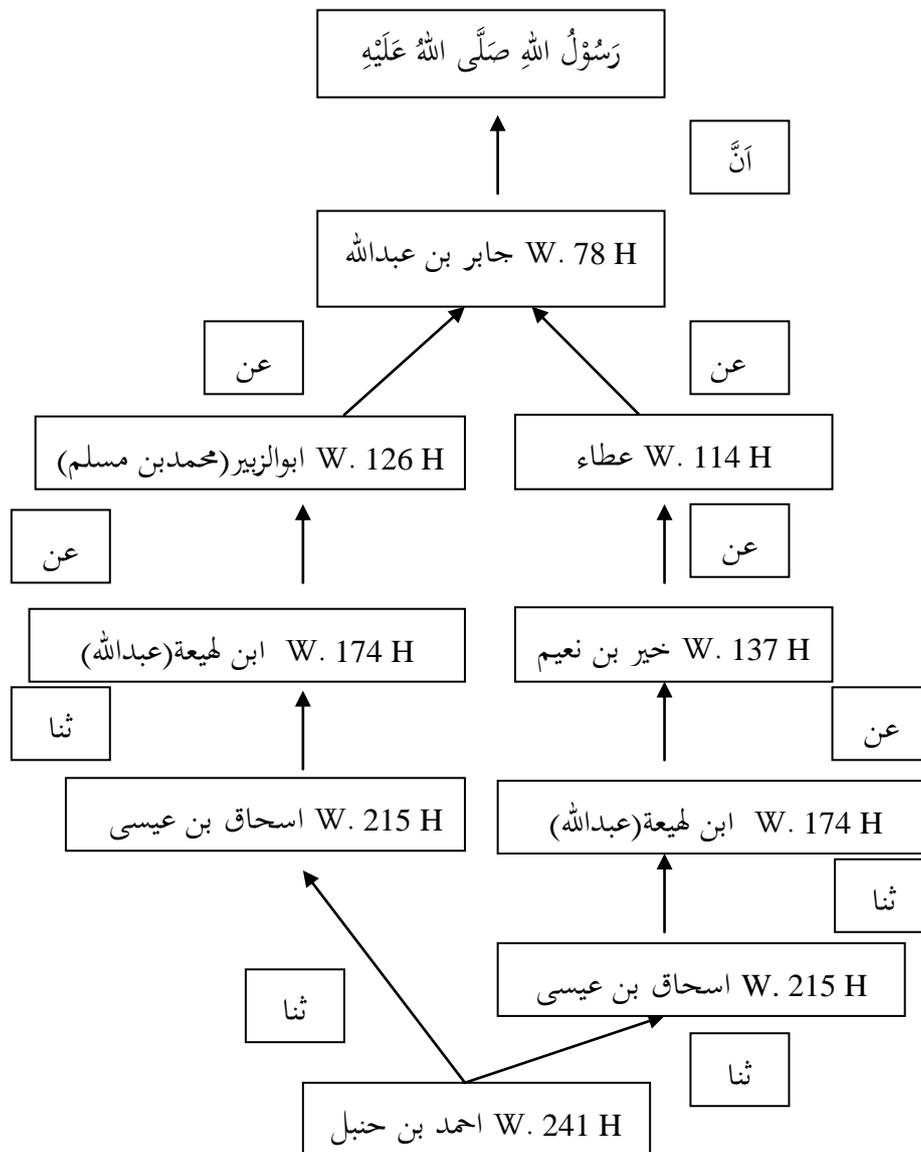
Seperti halnya skema sanad dari jalur Imam Muslim, skema sanad dari an-Nasa'i juga tidak tampak terdapat *mutābi'* maupun *shāhid*.

Skema Sanad Imam at-Tirmidhi



Skema sanad dari at-Tirmidhī ini tidak terdapat *shāhid*, akan tetapi terdapat *mutābi*’ dari ‘Ali bin Baḥr yakni ‘Ali bin Khaṣram.

Skema Sanad Imam Aḥmad bin Ḥambal



Skema sanad dari jalur Aḥmad bin Ḥambal ini juga tidak terdapat *shāhid* akan tetapi terdapat *mutābi'* dalam posisi periwayat kedua, ketiga dan keempat.

Apabila dilihat dari keseluruhan skema sanad, dapat diketahui bahwa Jābir adalah periwayat pertama tunggal (generasi sahabat), sehingga pada jalur sanad ini tidak ditemukan *shāhid*. Berbeda dengan periwayat pertama yang tidak ditemukan periwayat pendukung, pada posisi periwayat kedua sampai kelima ditemukan *mutābi*'nya. Periwayat kedua mempunyai *mutābi*' Abu az-Zubair dan 'Atha, ketiga mempunyai *mutābi*' Ḥammad bin Salamah, Ma'qil, dan Khoir bin Nu'aim, keempat mempunyai *mutābi*' Ḥajjaj bin Muhammad, Ḥasan bin A'yan, dan Ibnu Lahī'ah, dan *mutābi*' yang kelima adalah Salamah bin Shabīb, Ibrahīm, Ishaq bin 'Isa, 'Ali bin Khasram dan 'Ali bin Baḥr.

Di lihat dari kebersambungan sanad-nya, maka dapat disimpulkan bahwa *sanad* hadis tersebut *muttaṣil*, yang berarti bersambung dari mukharrij sampai pada Nabi saw. karena dapat diduga bahwa para perawi di atas adanya pertemuan atau proses guru dan murid, hal ini dilihat dari tahun wafat dan kota yang pernah disinggahi oleh masing-masing perawi.